

Penerapan Akuntansi Sederhana pada Pengelolaan Dana Koinisasi dan Rosok di LAZISNU Ranting Pagu Kediri

Lutfi Nur Fianah^{1*}, Lia Rahmawati², Adinda Ayu Rizkya Putri³,
Iza Zuharoh⁴, Ririn Tri Puspita Ningrum⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

*lutfinurfianah2@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/05/18; Revised: 2026/06/08; Accepted: 2026/06/22

Abstract

This research seeks to analyze the method of documenting social fund income generated from the Koin NU initiative and the Scrap Donation Movement at the LAZISNU branches located in the MWC NU Wates Kediri region. The investigation centers on assessing how well the recording methods align with PSAK 109 regarding the accounting practices for zakat, infaq, and sadaqah, while also scrutinizing their accountability processes. A qualitative descriptive method was utilized, which included an analysis of financial documents and interviews with the branch managers. The results indicate that the revenue documentation is performed through a straightforward cash basis system, where transactions are noted only when cash is received. Even though there is a routine of reporting and summarizing balances, the branches have not segregated funds according to their categories or created detailed financial statements such as financial position statements and changes in funds as mandated by PSAK 109. These aspects reflect a degree of adherence to accounting guidelines. Although fundraising initiatives driven by the community effectively encourage social engagement, the financial reporting framework remains more focused on administrative tasks than on achieving professional standardization. Therefore, it is crucial to enhance the classification of funds, improve the reporting formats, and implement digital recording methods to increase transparency, accountability, and institutional trustworthiness at the branch level.

Keywords

Koin NU; Scrap Donation Movement; Social Fund Recording; PSAK 109; Zakat Institution Accountability



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Zakat, infaq, dan shodaqah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi unsur krusial dalam ekonomi Islam yang dapat mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial. (Dalimunthe et al. 2025). Oleh karena itu, lembaga amil zakat memiliki peran yang sangat signifikan sebagai penghubung utama dalam menghimpun dan menyalurkan dana ZIS. Pengelolaan dana sosial yang berasal dari sumbangan fisik seperti koin dan rosok adalah praktik yang telah lama dilakukan oleh beragam lembaga amil zakat, infaq, dan shodaqah. Di LAZISNU Ranting MWC NU Wates Kediri, penting untuk meninjau sistem pencatatan terkait pendapatan agar laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan arus kas yang sesungguhnya dan patuh pada standar akuntansi yang ditetapkan. Harus dimengerti bahwa nilai sosial dari setiap donasi tidak hanya terletak pada besar nominalnya, tapi juga pada tanggung jawab penggunaan dana dan transparansi terhadap para muzakki, penerima manfaat, dan pihak terkait lainnya. Dalam hal ini, fokus pada akuntansi dengan dokumentasi yang jelas dan konsisten menjadi syarat utama untuk mempertahankan integritas operasional LAZISNU serta kepercayaan dari masyarakat yang dilayani. Luayyin, Ardli, and Rizal (2025).

Di bawah koordinasi MWC LAZISNU Wates, LAZISNU Ranting Pagu termasuk ranting yang masih aktif dan memiliki legalitas (SK) yang masih berlaku. Secara keseluruhan, program di tingkat ranting dijalankan dengan baik, meskipun ada beberapa masalah dengan kaderisasi dan penyaluran dana. Pada Ranting Pagu, pencatatan menunjukkan bahwa ada banyak aktifitas keuangan selama SK masih berlaku Hasil koinisasi di berbagai dusun, hasil GSR, dan sumbangan individu membentuk dana masuk. Pengeluaran digunakan untuk keperluan operasional, setoran ke MWC, dan penyediaan bantuan. Biantoro and Rahmatullah (2025)

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa NU Care-LAZISNU Ranting Pagu memiliki program terbanyak dibandingkan dengan lembaga nirlaba setingkat lainnya di Kecamatan Wates. Selain ZISWAF, NU Care-LAZISNU Ranting Pagu memiliki lima program tambahan: Kartu Sehat, Penggalangan Dana untuk Korban Bencana Alam, Santunan anak Yatim Piatu, Gerakan Shadaqah Rosok, dan Gerakan Koinisasi NU.

Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa bentuk fisik, sebagaimana ditentukan dalam PSAK 19 (IAI, (2015)). Aset perusahaan yang memisahkan aset atau kewajiban yang dapat diidentifikasi yang ditanggung oleh perusahaan sehubungan dengan penjualan, pengalihan, lisensi, sewa, pertukaran, atau kontrak terkait. Pengelolaan dana desa berbasis koinisasi dan rosok terkait secara tidak langsung dengan penerapan PSAK 19 yang mengatur aset tidak berwujud. Startup, Di, and Iskandar (2025) Program sedekah rosok merupakan suatu

metode yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk menyumbangkan barang-barang bekas yang memiliki nilai ekonomi. Pratiwi et al. (2024) Barang-barang tersebut kemudian diakumulasikan, dikelola, dan diproses oleh komunitas untuk dijual atau diubah menjadi produk baru yang memiliki nilai lebih. Meskipun dana yang dihimpun melalui program koinisasi dan rosok pada dasarnya merupakan aset lancar berupa kas dan persediaan yang akan dikonversi menjadi kas, dalam praktiknya pengelolaan program tersebut juga melibatkan elemen aset tidak berwujud seperti sistem pencatatan, kepercayaan masyarakat (trust), dan manajemen program yang terorganisir.

Kepercayaan masyarakat yang terbangun melalui transparansi dan akuntabilitas dapat dipandang sebagai nilai manfaat ekonomi masa depan yang bersifat non-fisik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun PSAK 19 tidak secara langsung mengatur pencatatan dana sosial, prinsip pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan atas manfaat ekonomi masa depan dapat menjadi landasan konseptual dalam meningkatkan tata kelola program koinisasi dan rosok agar lebih profesional dan berkelanjutan.

UU No. 23 Tahun 2011 mengenai Pengelolaan Zakat memberikan landasan yang kokoh untuk meningkatkan pengelolaan zakat. Faishal (2026). Selain itu, lembaga zakat yang terkait dengan organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan organisasi masyarakat lainnya semakin menunjukkan kontribusi pentingnya dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini mengacu pada kerangka PSAK yang berlaku untuk organisasi nirlaba dan pemaparan sumber dana zakat, infaq, dan shodaqah. Rahman (2015) PSAK memberikan panduan tentang cara mencatat aset, kewajiban, pendapatan, dan pengeluaran, serta bagaimana susunan laporan keuangan agar informasi yang disampaikan akurat, relevan dan dapat dipercaya. Sukma et al. (2025). Dalam praktiknya, tantangan utama dalam pencatatan pemasukan dari koin dan rosok termasuk identifikasi nilai tukar, penetapan waktu pengakuan pendapatan, serta pengendalian internal yang cukup kuat untuk menghindari potensi kesalahan atau penyalahgunaan dana. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri literatur terkait akuntansi nirlaba dan standar yang relevan, sambil mengaitkan hasil tersebut dengan konteks operasional LAZISNU Ranting MWC NU Wates Kediri.

Penerapan akuntansi sederhana menjadi penting untuk mewujudkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Sistem pencatatan yang terstruktur, meskipun sederhana, dapat membantu memantau arus kas masuk dan keluar, memastikan penggunaan dana sesuai peruntukan, serta

mendukung keberlanjutan program. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana penerapan akuntansi sederhana dalam pengelolaan dana koinisasi dan rosok di LAZISNU se-Ranting Pagu MWC NU Wates Kabupaten Kediri serta sejauh mana sistem tersebut mendukung tata kelola yang lebih efektif dan akuntabel.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan akuntansi sederhana dalam pengelolaan penerimaan dan pengeluaran dana koinisasi serta rosok di Lazisnu se Ranting Pagu MWC NU Wates Kabupaten Kediri. Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan tepat tentang fenomena berdasarkan realitas di lapangan. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam langkah-langkah pengumpulan data.

Penelitian ini dilaksanakan di Lazisnu Ranting Pagu, MWC NU Wates, Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi ini diputuskan karena adanya program pengumpulan dana lewat koinisasi dan Gerakan Sedekah Rosok (GSR) yang sudah berjalan aktif dan menjadi fokus dalam analisis sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, sementara data sekunder diambil dari dokumen pendukung seperti arsip organisasi, laporan kegiatan, catatan keuangan, serta dokumentasi lain yang relevan dengan pengelolaan dana Lazisnu.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mendalam kepada pengurus Lazisnu Ranting Pagu yang bertanggung jawab langsung atas pengelolaan dana, yaitu Bapak Setyo Legowo, S. Kep. sebagai Ketua Ranting Lazisnu Pagu, Bapak Agus Syaifudin yang menjabat sebagai Sekretaris, serta Bapak H. Imam Suhadak sebagai Bendahara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai proses pengumpulan, pencatatan, pengelolaan, dan distribusi dana koinisasi dan rosok.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan operasional serta praktik pencatatan keuangan yang diterapkan di Lazisnu Ranting Pagu. Dokumentasi berfungsi sebagai penunjang data penelitian melalui pengumpulan

dokumen seperti arsip kegiatan, laporan administrasi, dan catatan tentang pemasukan serta pengeluaran dana.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif melalui serangkaian langkah seperti reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis dengan merujuk pada teori akuntansi yang sederhana dan standar pencatatan keuangan yang tepat, termasuk Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), untuk mengevaluasi tingkat akuntabilitas, transparansi, dan efektivitas dalam pengelolaan dana Lazisnu Ranting Pagu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dari penelitian mengenai metode pencatatan dana masuk dan keluar untuk kebutuhan sosial yang berasal dari program koinisasi (Koin NU) dan Gerakan Sedekah Rosok (GSR) di Lazisnu se Ranting Pagu MWC NU Wates Kabupaten Kediri. Data dalam penelitian ini diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan, penelaahan dokumen laporan keuangan, serta wawancara dengan pengurus dari Lazisnu Ranting Pagu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pengumpulan dana di Lazisnu Ranting Pagu dilakukan melalui dua inisiatif utama, yaitu koinisasi dan Gerakan Sedekah Rosok (GSR). Program koinisasi dilaksanakan dengan memberikan kaleng koin kepada masyarakat yang kemudian dikumpulkan secara berkala. Yaqin and Setiawan (2026) Di sisi lain, program sedekah rosok mengumpulkan barang-barang bekas yang masih berharga untuk dijual kembali, dengan hasil yang dialokasikan menjadi dana sosial.

Temuan dari penelitian ini mengarah pada dua fokus utama, yaitu: (1) metode pencatatan dana masuk dan keluar dari koinisasi serta rosok, dan (2) keberlanjutan sistem pencatatan itu terhadap prinsip transparansi, akuntabilitas, serta standar pelaporan keuangan yang ditetapkan dalam PSAK 109.

Selain itu, sasaran diterapkannya PSAK 109 adalah untuk menjamin bahwa organisasi yang mengelola zakat sudah menerapkan prinsip-prinsip syariah dan seberapa besar tingkat kepatuhan yang dimiliki lembaga zakat ini dalam penerapannya. Untuk akuntan publik, PSAK 109 juga dapat berfungsi sebagai acuan dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan lembaga zakat menurut Yulianti (2021)

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa sistem pencatatan keuangan di Lazisnu Ranting Pagu masih menggunakan cara mencatat sederhana secara manual yang menitikberatkan pada pencatatan aliran kas masuk dan keluar. Sistem ini telah

mendukung pengurus dalam mengawasi penerimaan dan distribusi dana, tetapi belum sepenuhnya memenuhi standar laporan keuangan yang lebih sistematis.

Temuan ini menunjukkan keselarasan dengan studi yang dilakukan oleh Vionada Pratiwi Ning Tiyas dan rekan-rekannya (2024), yang mengungkapkan bahwa program sedekah rosok tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi dari penjualan barang-barang bekas, tetapi juga meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan serta peningkatan ekonomi berbasis komunitas. Oleh karena itu, program GSR di Lazisnu Ranting Pagu berfungsi lebih dari sekadar sumber dana sosial, karena juga membawa nilai sosial dan lingkungan yang mendukung pembangunan yang berkelanjutan (SDGs).

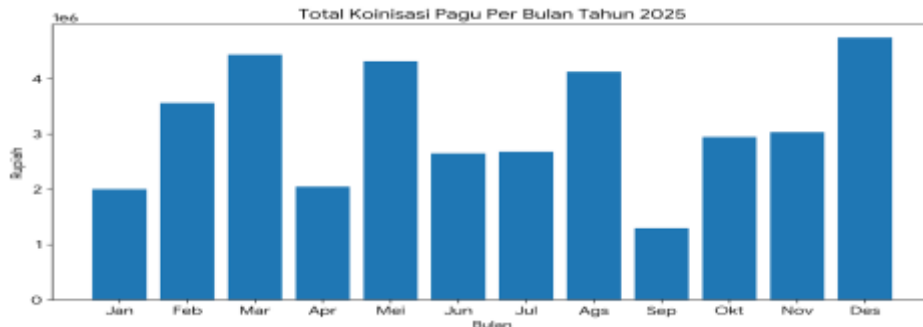
Jika kita menilai berdasarkan PSAK 109, praktik pencatatan yang diterapkan di Lazisnu Ranting Pagu sudah memenuhi tujuan dasar dalam pencatatan penerimaan dan distribusi dana, namun masih kurang dalam aspek pemisahan jenis dana, pembuatan laporan posisi keuangan, dan laporan pergeseran dana. Dengan demikian, perlu adanya pengembangan sistem pencatatan yang lebih tersusun agar transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan dana dapat ditingkatkan.

3.1. Temuan Data Lapangan

Berdasarkan pengamatan, catatan laporan keuangan, dan wawancara dengan pengurus Lazisnu Ranting Pagu, terungkap bahwa sumber utama dari dana sosial berasal dari dua program inti, yaitu Koin NU (koinisasi) dan Gerakan Sedekah Rosok (GSR). Program Koin NU dilaksanakan dengan memberikan kaleng koin kepada masyarakat agar dapat diisi secara sukarela dan dijadwalkan secara rutin untuk diambil oleh petugas ranting. Di sisi lain, program Gerakan Sedekah Rosok (GSR) dilakukan dengan mengumpulkan barang bekas yang masih memiliki nilai ekonomis untuk dijual kembali, dan hasil dari penjualannya digunakan sebagai dana sosial. Susilowati (2021)

Menurut wawancara yang dilakukan dengan Bapak Setyo Legowo, S. Kep., yang menjabat sebagai Ketua Lazisnu Ranting Pagu, program koinisasi masih merupakan sumber pendapatan utama dibandingkan dengan program rosok, walaupun dalam beberapa waktu terakhir jumlah pengumpulan dana mengalami penurunan. Dana yang berhasil terkumpul kemudian dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan sosial, seperti bantuan pendidikan, layanan kesehatan melalui Kartu Sehat NU, dukungan pembangunan musholla, santunan untuk masyarakat kurang mampu, dan bantuan penanganan bencana.

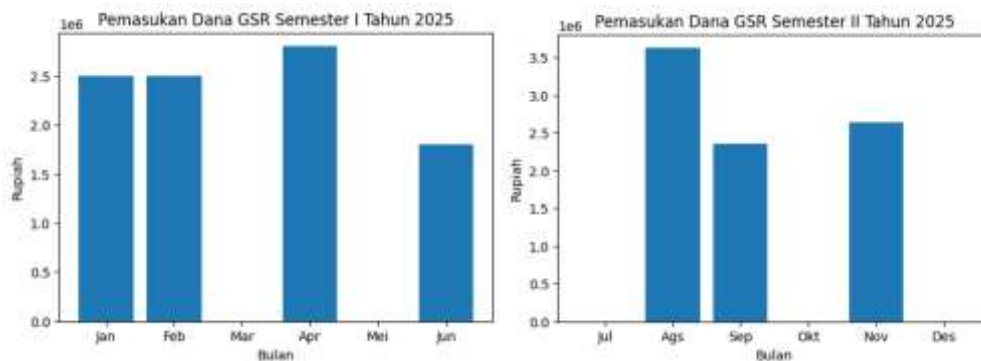
Tabel 1. Data Pemasukan Dana Koinisasi Lazisnu Ranting Pagu Tahun 2025



Sumber: Data keuangan LAZISNU Ranting Pagu tahun 2025, diolah peneliti (2026)

Total pendapatan sepanjang tahun 2025 mencapai sekitar Rp37.844.800. Pendapatan terendah tercatat pada bulan September, yaitu Rp1.297.000, sedangkan angka tertinggi terjadi pada bulan Desember, mencapai Rp4.744.300. Di sepanjang tahun, dapat dilihat perubahan yang cukup dinamis. Pada bulan Februari dan Maret, perolehan koinisasi di Ranting Pagu mengalami peningkatan. Namun, di bulan April, perolehan koinisasi mengalami penurunan sebelum melonjak kembali pada bulan Mei yang mencapai di angka Rp4.317.500. Memasuki semester kedua, setelah mencapai titik terendah di bulan September, terdapat kenaikan yang cukup konsisten mulai dari bulan Oktober hingga Desember. Ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas penggalangan koinisasi yang signifikan menjelang akhir tahun 2025.

Tabel 2. Data Pemasukan Dana Gerakan Sedekah Rosok (GSR) Tahun 2025



Sumber: Data keuangan Lazisnu Ranting Pagu tahun 2025, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Grafik Penerimaan Dana Gerakan Sedekah Rosok (GSR) pada Semester I Tahun 2025, terlihat bahwa ada variasi penerimaan dana GSR setiap bulannya. Pada Januari dan Februari, total dana yang berhasil terkumpul masing-masing senilai Rp2.500.000. Kemudian, pada bulan April, penerimaan

meningkat menjadi Rp2.800.000. Di sisi lain, pada bulan Juni, dana GSR yang diperoleh sebesar Rp1.800.000.

Tidak ada penerimaan dana GSR yang tercatat dalam laporan keuangan untuk bulan Maret dan Mei. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengumpulan atau penjualan barang rosok tidak dilaksanakan selama periode tersebut atau belum ada penerimaan yang dapat dicatat dalam laporan keuangan. Total penerimaan dana GSR di Semester I mencapai Rp9.600.000. Sumber penerimaan ini berasal dari hasil pengumpulan barang bekas atau rosok yang disedekahkan oleh masyarakat, yang kemudian dijual dan hasilnya disetorkan ke kas UPZIS NU Ranting Pagu sebagai sumbangan atau infak.

Dana yang berhasil dikumpulkan digunakan untuk mendukung berbagai program oleh UPZIS NU Ranting Pagu, mencakup kegiatan sosial kemasyarakatan, bantuan untuk masyarakat yang membutuhkan, aktivitas keagamaan, pemberian santunan, serta program pendidikan dan dakwah yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut.

Berdasarkan Grafik Pemasukan Gerakan Sedekah Rosok (GSR) untuk Semester II Tahun 2025, penerimaan dana GSR tercatat pada bulan Agustus, September, dan November. Bulan Agustus mencatat penerimaan tertinggi dengan jumlah Rp3.621.000. Di bulan September, dana yang diterima mencapai Rp2.350.000, sedangkan pada bulan November, total penerimaan mencapai Rp2.636.700.

Pada bulan Juli, Oktober, dan Desember, tidak terdapat pencatatan penerimaan dana GSR dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan dana GSR tidak dilakukan setiap bulan secara tetap, tetapi tergantung pada jadwal pemungutan dan penjualan barang rosok yang telah ditetapkan oleh UPZIS NU Ranting Pagu. Total penerimaan dana GSR selama Semester II mencapai Rp8.607.700. Meskipun nilai tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan dengan Semester I, gerakan Gerakan Sedekah Rosok tetap memberikan peran penting dalam pengumpulan dana infak dan sedekah.

Dana yang terhimpun lewat program GSR kemudian digunakan untuk mendanai beragam program dan kegiatan dari UPZIS NU Ranting Pagu, seperti bantuan sosial untuk masyarakat yang kurang mampu, santunan bagi anak yatim, dukungan bagi kegiatan keagamaan, program pendidikan, dan kegiatan kemanusiaan lainnya yang sejalan dengan tujuan pengelolaan dana infak dan sedekah.

Analisis Saldo

Perkembangan saldo akhir menunjukkan kemajuan yang positif selama tahun ini.

- Pemasukan dana GSR untuk tahun 2025 menunjukkan variasi akibat jumlah barang bekas yang terkumpul serta waktu penjualannya yang tidak konsisten setiap bulannya.
- Ada peningkatan pemasukan yang terlihat pada bulan April, Agustus, dan November, yang menandakan adanya kenaikan dalam pengumpulan atau penjualan barang bekas.
- Penurunan pemasukan yang terlihat pada bulan Juni dan September menunjukkan bahwa hasil pengumpulan atau nilai penjualan barang bekas menurun jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.
- Ketidadaan pemasukan yang terjadi pada bulan Maret, Mei, Juli, Oktober, dan Desember menunjukkan bahwa aktivitas penjualan barang bekas tidak berlangsung secara rutin setiap bulan.
- Pemasukan tertinggi dicapai pada bulan Agustus yang mencapai Rp3.621.000, sedangkan pemasukan terendah tercatat pada bulan Juni dengan jumlah Rp1.800.000.

Ini menandakan bahwa organisasi mampu mengumpulkan dana yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya pada paruh kedua tahun.

Tabel 3. Data Pengeluaran Dana LAZISNU Ranting Pagu Tahun 2025



Sumber: Data keuangan Lazisnu Ranting Pagu tahun 2025, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan grafik pengeluaran Dana LAZISNU Ranting Pagu Tahun 2025, pengeluaran bulanan menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Pengeluaran terendah terjadi di bulan Januari, mencapai Rp14. 848. 000, sedangkan pengeluaran tertinggi terlihat di bulan Maret dengan jumlah Rp248. 080. 000. Kenaikan pengeluaran di bulan Maret menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dalam penyaluran dana yang jauh lebih besar dibandingkan bulan-bulan yang lain.

Selama bulan Januari hingga Februari, pengeluaran tetap berada pada level yang cukup rendah dan stabil. Namun, di bulan Maret, terjadi lonjakan pengeluaran

yang sangat besar. Hal ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya pelaksanaan program sosial, kegiatan keagamaan, serta bantuan untuk masyarakat yang membutuhkan. Setelah bulan Maret, pengeluaran turun kembali secara signifikan di bulan April menjadi Rp22.861.000.

Memasuki pertengahan hingga akhir tahun, dari bulan Mei sampai Desember, pengeluaran cenderung lebih konsisten dengan angka antara Rp16 juta sampai Rp37 juta setiap bulannya. Ini menunjukkan bahwa penyaluran dana lebih terfokus pada program-program rutin yang sudah direncanakan sebelumnya. Walaupun ada beberapa fluktuasi, perubahan yang terjadi tidak sebanding dengan yang muncul di bulan Maret.

Secara keseluruhan, pola pengeluaran Dana LAZISNU Ranting Pagu Tahun 2025 menggambarkan bahwa dana yang terkumpul telah digunakan secara aktif untuk mendukung beragam kegiatan sosial, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan. Variasi pengeluaran yang terjadi mencerminkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan program dan besaran bantuan yang diberikan kepada masyarakat pada waktu tertentu.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Lazisnu Ranting Pagu MWC NU Wates di Kabupaten Kediri, sistem pencatatan pendapatan dan pengeluaran dana koinisasi (Koin NU) serta Gerakan Sedekah Rosok (GSR) masih menggunakan metode pencatatan yang sederhana berdasarkan kas. Semua pendapatan dana dicatat saat uang diterima, sementara pengeluaran dicatat saat dana dipergunakan untuk kegiatan sosial atau operasional organisasi. Sistem pencatatan ini dilakukan melalui buku kas harian dan rekap bulanan yang dibuat oleh bendahara.

Menurut temuan pada subbab 3.1, pendapatan dana Lazisnu Ranting Pagu menunjukkan pola yang cenderung semakin meningkat sepanjang tahun 2025, dengan jumlah tertinggi terjadi pada bulan Desember. Ini menunjukkan bahwa program Koin NU dan GSR dapat berfungsi sebagai alat penghimpunan dana sosial yang efisien dan berkelanjutan. Besarnya partisipasi masyarakat mencerminkan kuatnya solidaritas sosial komunitas dalam mendukung kegiatan filantropi Islam di tingkat ranting.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruhan Wahyudi et al. (2024) yang menyebutkan bahwa program sedekah rosok bisa mendorong budaya kebersihan yang berkelanjutan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Oktio Frenki Biantoro dan Asep Rahmatullah juga menunjukkan bahwa gerakan sedekah sampah dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang memiliki nilai

ekonomis. Selain itu, Eni Susilowati menekankan bahwa gerakan sodakoh rosok dari Lazisnu berperan dalam peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat berdasarkan nilai-nilai ekonomi Islam.

Dilihat dari sudut pandang akuntansi, metode pencatatan yang digunakan di Lazisnu Ranting Pagu sudah memenuhi fungsi fundamental dari administrasi keuangan, yaitu penghitungan kas yang masuk dan kas yang keluar. Namun, jika dilihat berdasarkan standar akuntansi syariah menurut PSAK 109 mengenai Akuntansi Zakat, Infak, dan Sedekah, metode tersebut masih belum sepenuhnya memenuhi persyaratan pelaporan yang optimal. PSAK 109 menekankan pentingnya pemisahan dana zakat, infak/sedekah, dana amil, serta penyajian laporan mengenai posisi keuangan, perubahan dana, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Untuk melihat sejauh mana kesesuaian sistem pencatatan yang diterapkan di Lazisnu Ranting Pagu dengan ketentuan PSAK 109, dilakukan evaluasi terhadap beberapa aspek utama dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan sebagaimana disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Evaluasi Kesesuaian Sistem Pencatatan Lazisnu Ranting Pagu berdasarkan PSAK 109

Aspek Evaluasi	Indikator PSAK 109	Praktik di Lazisnu Ranting Pagu	Kesesuaian
Pengakuan penerimaan dana	Dana diakui saat diterima	Dana dicatat saat kas diterima	Sesuai
Pencatatan penyaluran dana	Dana dicatat saat disalurkan	Pengeluaran dicatat saat kas keluar	Sesuai
Pemisahan jenis dana	Dana zakat, infak/sedekah, dan amil dipisahkan	Seluruh dana dicatat menjadi satu	Belum sesuai
Laporan posisi keuangan	Wajib disajikan	Belum tersedia	Belum sesuai
Laporan perubahan	Wajib disajikan	Belum tersedia	Belum sesuai

dana

Catatan atas

laporan

Wajib disajikan

Belum tersedia

Belum sesuai

keuangan

Sumber: PSAK 109 tentang Akuntansi Zakat, Infak, dan Sedekah (IAI, 2011), diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa sistem pencatatan Lazisnu Ranting Pagu telah sesuai pada aspek pengakuan penerimaan dan penyaluran dana, karena seluruh transaksi kas masuk dan kas keluar telah dicatat secara rutin. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum sesuai dengan PSAK 109, terutama pada pemisahan jenis dana dan penyusunan laporan keuangan yang lebih lengkap. Belum adanya klasifikasi dana berdasarkan sumber dan peruntukannya menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan masih terbatas pada pencatatan administratif sederhana dan belum mampu memberikan gambaran kondisi keuangan lembaga secara menyeluruh.

Menurut Elvinda Febry Angraeni dan rekan-rekan, penerapan PSAK 109 sangat diperlukan dalam meningkatkan transparansi dan kualitas dokumen keuangan lembaga pengelola dana sosial. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Lina Yulianti yang menekankan bahwa penerapan PSAK 109 mampu meningkatkan akuntabilitas serta menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga amil zakat.

Dilihat dari sisi akuntabilitas organisasi non-profit, pencatatan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk administrasi internal, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat selaku donatur utama. Dalam konteks Lazisnu Ranting Pagu, laporan secara berkala kepada MWC NU Wates mencerminkan akuntabilitas vertikal, sedangkan transparansi kepada jamaah dan masyarakat menggambarkan akuntabilitas horizontal yang berbasis komunitas. Namun, tanpa laporan keuangan yang lebih terstruktur, akuntabilitas ini masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya memenuhi standar profesional.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan antara keberhasilan dalam mengumpulkan dana sosial dengan tingkatan profesionalisme dalam pencatatan keuangan. Program Koin NU dan Gerakan Sedekah Rosok terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan memastikan keberlanjutan dana sosial, namun sistem pencatatan yang ada belum berkembang sejalan dengan peningkatan jumlah transaksi dan kompleksitas distribusi dana. Mufidah, Saini, and Udin (2023)

Oleh karena itu, pengembangan sistem pencatatan merupakan hal yang sangat penting bagi Lazisnu Ranting Pagu. Pembuatan format laporan keuangan yang sederhana berdasarkan PSAK 109, pemisahan dana berdasar jenis, serta penerapan digitalisasi dalam pencatatan menggunakan spreadsheet atau aplikasi akuntansi yang

sederhana bisa menjadi langkah yang strategis untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengelolaan dana. Inovasi ini diharapkan dapat memperkuat legitimasi kelembagaan Lazisnu serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana sosial di masa depan

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode akuntansi sederhana dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran dana sosial yang berlandaskan Koin NU serta Gerakan Sedekah Rosok (GSR) di Lazisnu Ranting Pagu MWC NU Wates, Kabupaten Kediri. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pengumpulan dana yang melibatkan partisipasi masyarakat berlangsung dengan baik, berkelanjutan, serta mampu mendukung berbagai program sosial yang ada di Lazisnu Ranting Pagu. Proses pencatatan transaksi pendapatan dan pengeluaran dana dilakukan secara teratur dengan menggunakan basis kas, sehingga pada umumnya, pengakuan transaksi telah selaras dengan karakteristik dasar akuntansi untuk penerimaan dan pengeluaran kas.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sistem pencatatan yang digunakan masih merupakan bentuk administrasi sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi kriteria penyajian laporan keuangan sesuai dengan PSAK 109 yang mengatur tentang Akuntansi Zakat, Infak, dan Sedekah. Dana zakat, infak/sedekah, serta dana sosial lainnya belum dicatat secara terpisah dalam buku keuangan. Di samping itu, laporan posisi keuangan, laporan perubahan dana, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan juga belum disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Faizah dan Majid (2024) serta Zainuddin et al. (2022) yang menyatakan bahwa praktik pencatatan Koin NU di tingkat ranting masih berfokus pada administrasi kas yang sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi standar. Ardilla et al. (2024) juga menekankan bahwa penguatan manajemen dan standarisasi pelaporan adalah aspek penting dalam meningkatkan profesionalisme lembaga yang mengelola dana sosial berbasis masyarakat.

Dari sudut pandang teori akuntabilitas organisasi tanpa keuntungan, pelaporan rutin kepada MWC dan pertemuan internal mencerminkan adanya akuntabilitas sosial dan vertikal seperti yang diungkapkan oleh Kamila dan Wijayanti (2023). Namun, tanpa adanya laporan keuangan yang terstruktur dan terdokumentasi secara sistematis, akuntabilitas ini belum sepenuhnya memenuhi standar profesional lembaga pengelola dana publik.

Secara keseluruhan, studi ini menekankan bahwa keberhasilan penggalangan dana sosial yang berbasis komunitas melalui program Koin NU dan Gerakan Sedekah Rosok harus didukung oleh peningkatan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih terstandarisasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam bentuk pengembangan format laporan keuangan yang sederhana berdasarkan PSAK 109, pemisahan kategori dana dengan cara yang lebih sistematis, serta digitalisasi pencatatan keuangan menggunakan spreadsheet atau aplikasi yang sederhana. Upaya ini diharapkan dapat memperbaiki transparansi, akuntabilitas, kredibilitas, dan kelangsungan pengelolaan dana sosial di Lazisnu Ranting Pagu di masa yang akan datang.

REFERENCES

- Biantoro, Oktio Frenki, and Asep Rahmatullah. 2025. "Gerakan Sedekah Sampah Di Kelurahan Bujel Kota Kediri." *FILANTROPIS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 01 (02): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3158>.
- Dalimunthe, Aura Ajrina, Haddi Andika Dalimunthe, Chaisyah Aliffah Siswoyo, Samsuddin Siregar, and Adil Rahutman Hasibuan. 2025. "Optimalisasi Zakat , Infak , Dan Shodaqah (ZIS) Dalam Pengentasan Kemiskinan : Tinjauan Hukum Islam Dan Implementasi Sosial Di Indonesia" 2:23–27.
- Faishal, Abdullah Jundi. 2026. "Evaluasi Satu Dekade Implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Terhadap Kinerja Lembaga Amil Zakat : Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Inisiatif Zakat Indonesia" 4 (3): 707–18.
- Luayyin, Reza Hilmy, Muhammad Nabat Ardli, and Saifur Rizal. 2025. "Optimalisasi LAZISNU Dalam Pengelolaan Dana ZIS (Studi Kasus Di LAZISNU Liprak Kidul Kab Probolinggo)" 1 (3).
- Mufidah, Luluk Indarinul, Mukhamat Saini, and Muhamad Fuad Udin. 2023. "Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penghimpunan Dana Koinisasi Di Desa Ngronggot Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk." *Ngaliman: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (1): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/ngaliman.v2i1.619>.
- Pratiwi, Vionada, Ning Tiyas, Ana Lailatul, Erina Dita, Dewi Nikmatul, Ahmad Fauzan, Arfina Faiyatul Ainin, and Iain Kediri. 2024. "Peningkatan Kesadaran Lingkungan Dan Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Sedekah Rosok Di Desa Puhrubuh Dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)." *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (3): 583–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1598>.
- Rahman, Taufikur. 2015. "AKUNTANSI ZAKAT , INFAK DAN SEDEKAH (PSAK 109): Upaya Peningkatan Transparansi Dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)." *Jurnal Muqtasid (Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah)* 6 (1): 141–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i1.141-164>.
- Startup, Pada, Digital Di, and Deni Iskandar. 2025. "Perlakuan Akuntansi Aset Tak Berwujud Pada Startup Digital Di Indonesia: (Studi Kasus PT. Goto Gojek Tokopedia Tbk, PT. Bukalapak.Com Tbk, Dan PT Global Digital Niaga Tbk)." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Entitas* 5 (2): 1–12. <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1.+JURNAL+ENTITAS+-Deni+Iskandar.pdf>.
- Sukma, Tri, Ayu Purba, Rati Dormeska Simbolon, Anna Maria Simbolon, Suparto Sianipar, Hicca Maria, and Gandi Putri. 2025. "Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Di Indonesia." *Economics and Digital Business Review* 6 (2).
- Susilowati, Eni. 2021. "Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Islam Melalui Gerakan Sodakoh Rosok Lazisnu Batuaji." *PENATARAN (Jurnal Penelitian Manajemen Terapan)* 6 (2): 178–85. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/550/595>.
- Yaqin, Husnul, and Setiawan. 2026. "Pendampingan Daur Ulang Rosok Menjadi

Produk Kerajinan Ekonomis Di Lazisnu Ranting Tegowangi." *Jurnal Medika* 5 (1): 102–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/xjvymz62>.

Yulianti, Lina. 2021. "Analisis Penerapan PSAK 109 Tentang Akuntansi Zakat Dan Infak/Sedekah Pada Baznas Kota Bandung." *AKSY (Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah)* 3 (1): 74–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/aksy.v3i1.12139>.